



Sosialisasi Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama di GMTI Soar Penkase

Harun Y Natonis^{1✉}, Anita Hege Udju², Jessintha Filardin Laukapitang³, Agustina Ha'e⁴, Jeanne Paula Konay⁵, Delsi Oktoviana Oematan⁶, Yasinta Emalia Waang⁷, Korne Amelia Haba Ito⁸, Deciana Mese Baik⁹, Yakob Pai Tiba¹⁰

Program Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

E-mail : harunnatonis@gmail.com¹, anitahegeudju@gmail.com², sintalaukapitang2002@gmail.com³,
jeanepaula80@gmail.com⁴, tetus1314@gmail.com⁵, shintawaang@gmail.com⁶,
korneameliahabaito@gmail.com⁷, monehaegustina@gmail.com⁸, decianamooy@gmail.com⁹,
yakobpaitiba2000@gmail.com¹⁰

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mengkaji pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama dari perspektif Kementerian Agama di Gereja Masehi Injili di Timor (GMTI) Soar Penkase. Moderasi beragama merupakan strategi penting dalam membangun kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Indonesia yang memiliki keragaman agama dan budaya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi moderasi beragama oleh Kementerian Agama di GMTI Soar Penkase telah berhasil meningkatkan pemahaman jemaat tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Program ini meliputi serangkaian kegiatan seperti seminar, dialog antariman, dan penyebaran materi edukasi yang menekankan empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Tantangan yang dihadapi meliputi kesalahpahaman konsep moderasi beragama, keterbatasan sumber daya, dan kondisi geografis yang sulit dijangkau. Implikasi dari Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan perlunya penguatan kolaborasi antara Kementerian Agama dengan pemuka agama lokal serta pemanfaatan teknologi informasi untuk memperluas jangkauan sosialisasi moderasi beragama, terutama di daerah-daerah terpencil. Moderasi beragama terbukti menjadi landasan penting dalam membangun harmoni sosial dan mencegah ekstremisme dalam konteks masyarakat multikultural di Nusa Tenggara Timur.

Kata kunci: moderasi beragama, Kementerian Agama.

Abstract

This Community Service aims to examine the implementation of religious moderation socialization from the perspective of the Ministry of Religious Affairs at the Evangelical Christian Church in Timor (GMTI) Soar Penkase. Religious moderation is an important strategy in building harmony and tolerance between religious communities in Indonesia, which has religious and cultural diversity. A descriptive qualitative approach was used with data collection methods through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results of the study indicate that the socialization of religious moderation by the Ministry of Religious Affairs at GMTI Soar Penkase has succeeded in increasing the congregation's understanding of the importance of a moderate attitude in religion. This program includes a series of activities such as seminars, interfaith dialogues, and the distribution of educational materials that emphasize four indicators of religious moderation: national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation to local culture. The challenges faced include misunderstandings of the concept of religious moderation, limited resources, and geographical conditions that are difficult to reach. The implications of this Community Service show the need to strengthen collaboration between the Ministry of Religious Affairs and local religious leaders and the use of information technology to expand the reach of religious moderation socialization, especially in remote areas. Religious moderation has proven to be an important foundation in building social harmony and preventing extremism in the context of a multicultural society in East Nusa Tenggara.

Keywords: religious moderation, Ministry of Religious Affairs.

Copyright (c) 2025 Harun Y Natonis, Anita Hege Udju, Jessintha Filardin Laukapitang, Agustina Ha'e , Jeanne Paula Konay, Delsi Oktoviana Oematan, Yasinta Emalia Waang, Korne Amelia Haba Ito, Deciana Mese Baik, Yakob Pai Tiba

✉ Corresponding author

Address : IAKN Kupang

Email : harunnatonis@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i2.1123>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep penting yang diusung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai upaya untuk mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Sosialisasi moderasi beragama di lingkungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Soar Penkase merupakan langkah strategis dalam memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkat komunitas (Bandur, 2021).

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya memerlukan pendekatan yang seimbang dalam mengelola perbedaan tersebut. Moderasi beragama hadir sebagai jalan tengah yang menawarkan perspektif beragama yang tidak ekstrem, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip keagamaan yang fundamental. Pendekatan ini menekankan sikap adil, seimbang, dan toleran dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama (Junaedi, 2022).

Dalam konteks GMIT Soar Penkase, sosialisasi moderasi beragama ini diharapkan dapat memperkuat peran gereja sebagai lembaga keagamaan yang turut berkontribusi dalam membangun kerukunan antarumat beragama dan menjaga keutuhan bangsa. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang moderasi beragama, diharapkan jemaat GMIT Soar Penkase dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati di tengah masyarakat.

Sosialisasi ini juga menjadi wadah untuk menjalin kerja sama antara Kementerian Agama dengan lembaga keagamaan dalam mengimplementasikan program-program yang mendukung moderasi beragama, sehingga tercipta

ekosistem keberagaman yang damai dan harmonis sesuai dengan semangat Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

METODE

Kegiatan PKM dilakukan dengan metode luring yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Kegiatan PKM Sosialisasi Moderasi Beragama bagi jemaat dan masyarakat di GMIT Soar Penkase, keluarahan Peknase kecamatan Alak Kota Kupang. Adapun Langkah-langkah dalam PKM ini yaitu:

1. Memetakan dan memilih lokasi
2. Koordinasi TIM PKM dengan Ketua Majelis Jemaat
3. Pelaksanaan program pengabdian
4. Evaluasi program pengabdian

Masing-masing kegiatan akan terdapat penanggung jawab, sehingga kegiatan sesuai dengan yang telah ditentukan. Selama pelaksanaan penanggung jawab selalu berkoordinasi, sehingga dalam jemaat serta masyarakat setempat memahami dan dapat mengaplikasikan moderasi beragama secara mandiri atas pengetahuan yang telah ditransfer melalui kegiatan sosialisasi secara intensif. Dalam pelaksanaan program ini tim akan selalu mengevaluasi dan melaporkan hasil dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan sampai semua kegiatan terealisasi. Sehingga kerja sama tim dapat terwujud, dan masing-masing anggota tim dapat mengoptimalkan potensi dan bidang pakarnya.

Metode sosialisasi moderasi beragama digereja dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang mengedepankan dialog, pemahaman dan keterbukaan terhadap keberagaman. Metode yang digunakan berupa Ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan

untuk memberikan pemahaman tentang konsep moderasi beragama .

Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan. Menurut (Anam et al., 2023) diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat, dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran (Fadhil, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Definisi Moderasi Beragama berdasarkan 4 referensi Kementerian Agama RI tahun 2019-2020 (Arsy et al., 2022):

1. Moderasi beragama adalah sikap tengah-tengah, tidak ekstrem kiri atau kanan, dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama mengedepankan prinsip keseimbangan (tawasuth), toleransi (tasamuh), dan saling menghormati (taawun) antar umat beragama
2. Moderasi beragama adalah sikap atau posisi yang tidak ekstrem, tidak radikal, dan tidak liberal dalam beragama. Moderasi beragama mendorong umat beragama untuk bersikap adil, proporsional, dan saling menghargai dalam menjalankan ajaran agamanya.
3. Moderasi beragama adalah paham atau aliran keagamaan yang mengedepankan prinsip keseimbangan, toleransi, dan kerjasama. Moderasi beragama menghendaki umat beragama untuk menjalankan agamanya dengan cara yang moderat, tidak fanatik, dan tidak pragmatis

4. Moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap umat beragama yang menghindari fanatisme buta dan pragmatisme dalam beragama. Moderasi beragama mengutamakan prinsip keadilan, saling pengertian, dan kerjasama antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum, definisi moderasi beragama berdasarkan keempat referensi ini menekankan pada sikap keseimbangan, toleransi, dan saling menghormati dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama menghindari ekstremisme dan mendorong umat beragama untuk bersikap adil, proporsional, dan saling bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Dalam perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia, prinsip dasar moderasi beragama memiliki fokus pada terciptanya sikap beragama yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem, serta menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia yang plural. Prinsip-prinsip dasar moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama ini juga mengedepankan nilai-nilai Pancasila, terutama terkait dengan semangat persatuan dalam keberagaman (Trisaputra & Lolo, 2023).

Berikut adalah beberapa prinsip dasar moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama:

1. Keseimbangan (*Wasathiyah*).

Prinsip ini mengedepankan cara beragama yang tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama mengajarkan untuk beragama secara proporsional dan tidak ekstrem dalam segala

hal, baik dalam hal ibadah, sosial, maupun politik.

2. Toleransi dan Keharmonisan Sosial

Moderasi beragama menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama. Ini mencakup penghormatan terhadap keyakinan orang lain dan menjaga keharmonisan sosial dalam kehidupan beragama di Indonesia yang penuh keragaman.

3. Anti Intoleransi dan Radikalisasi

Kementerian Agama memandang bahwa moderasi beragama harus menjadi benteng terhadap intoleransi, ekstremisme, dan radikalisasi. Salah satu tujuan utama dari moderasi beragama adalah mencegah munculnya sikap-sikap yang berpotensi memecah belah bangsa.

4. Beragama yang Berdampak Positif

Moderasi beragama mengarah pada pengamalan ajaran agama yang tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi tetapi juga pada masyarakat luas. Agama diharapkan bisa menjadi sumber kebaikan, bukan justru menjadi alasan untuk kekerasan atau diskriminasi.

5. Menghargai Keberagaman

Moderasi beragama mengajarkan pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan beragama. Ini termasuk memandang agama sebagai bagian dari budaya bangsa yang harus dijaga keberagamannya.

6. Mengutamakan Dialog

Kementerian Agama juga menekankan pentingnya dialog antar umat beragama untuk memperkuat pemahaman, mengurangi kesalahpahaman, serta membangun sikap saling menghargai.

7. Membangun Kearifan Lokal

Moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama juga mengajak umat beragama untuk meresapi kearifan lokal yang ada di Indonesia, yang mendorong kehidupan agama yang damai dan harmonis dengan masyarakat.

Melalui prinsip-prinsip dasar ini, Kementerian Agama bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama sebagai solusi bagi keberagaman agama yang ada di Indonesia, dengan harapan terciptanya masyarakat yang aman, damai, dan saling menghargai meskipun memiliki perbedaan agama dan keyakinan.

Tujuan Moderasi Beragama

Tujuan moderasi beragama menurut perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia adalah untuk menciptakan kerukunan, toleransi, dan kedamaian di tengah masyarakat yang majemuk (Hasan, 2021). Secara lebih spesifik, tujuan moderasi beragama ini meliputi beberapa aspek berikut:

1. Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama

Moderasi beragama bertujuan untuk menjaga dan memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Hal ini dilakukan dengan menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama serta mendorong dialog lintas agama yang konstruktif.

2. Mencegah Radikalisasi dan Ekstremisme

Salah satu tujuan utama moderasi beragama adalah untuk menghindari berkembangnya paham radikal dan ekstrem yang dapat menimbulkan kekerasan dan konflik. Kementerian Agama berupaya menumbuhkan

sikap yang seimbang dan bijaksana dalam menjalankan ajaran agama, tanpa terjebak dalam tindakan atau pemikiran yang merugikan orang lain.

3. **Menguatkan Nilai-Nilai Pancasila**

Moderasi beragama juga berperan untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, yang mencakup penghargaan terhadap keberagaman dan kebebasan beragama. Melalui moderasi, diharapkan masyarakat dapat mengamalkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan yang terkandung dalam Pancasila.

4. **Mendorong Pembinaan Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari**

Moderasi beragama bertujuan untuk membangun pola hidup yang penuh toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun di tempat kerja. Dengan demikian, sikap moderat dapat terwujud dalam interaksi sosial yang saling menghargai perbedaan, bukan hanya dalam hal agama, tetapi juga budaya, etnis, dan identitas lainnya.

5. **Meningkatkan Pemahaman Agama yang Seimbang**

Kementerian Agama berupaya mengedukasi umat untuk memahami agama secara mendalam dan seimbang, tidak hanya dari sisi ritual, tetapi juga dari aspek etika dan sosial. Hal ini bertujuan untuk menghindari penafsiran yang sempit atau ekstrem terhadap ajaran agama yang dapat menimbulkan intoleransi.

Secara keseluruhan, tujuan moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama adalah untuk menciptakan masyarakat yang damai, rukun, dan saling menghargai, sehingga Indonesia

tetap menjadi bangsa yang utuh meskipun memiliki keragaman yang sangat kaya.

Peran Kementerian Agama dalam Mendorong Moderasi Beragama

Peran Pemerintah dalam mendorong Moderasi Beragama. Dalam keragamaman, baik itu etnis, ras, budaya dan agama Indonesia masih rentan terhadap konflik. Fanatisme yang berujung pada radikalisme masih menjadi persoalan besar bagi bangsa ini (Maisah, 2020). Upaya pemerintah, melalui Kementerian Agama terus berupaya menghidupkan wacana moderasi beragama untuk menghindari munculnya banyak gesekan.

1. **Implementasi Program Dan Kebijakan Yang**

mendukung moderasi beragama di masyarakat. Salah satu penggerak wacana moderasi beragama adalah pemerintah. Melalui kementerian agama, Oleh karena itu melakukan promosi moderasi beragama harus menjadi fokus utama pemerintah. implementasi program bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi di Indonesia tentu bisa dilakukan dengan melibatkan banyak pihak. Walau demikian Moderasi beragama tidak boleh dilihat sekedar sebuah program biasa. Program dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah harus mampu diimplementasikan sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

2. **Pemberdayaan tokoh agama dan masyarakat**

untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi. Harus diakui bahwa moderasi beragama menjadi salah satu tindakan efektif sekaligus sebuah terobosan dalam rangka merawat keragaman yang ada di Indonesia. Tindakan ekstrim dalam sekelompok orang beragama harus dilihat sebagai masalah sangat serius. Untuk membangun semangat moderasi ini, maka pemerintah perlu membangun sinergi bersama

para tokoh agama dan masyarakat mengapa menjadi penting? membangun kesadaran untuk hidup dalam kemajemukan itu tidaklah mudah. Disinilah peran para pemimpin agama. Pemberdayaan tokoh-tokoh agama dan masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai agama yang moderat, inklusif, toleran dan mampu hidup dalam kemajemukan menjadi peluang terciptakan moderasi beragama. Dialog yang terus berkesinambungan akan menghantarkan bangsa ini mampu hidup berdampingan.

3. Penyuluhan dan Pendidikan agama yang mengutamakan kedamaian dan toleransi. Harus di akui bahwa penyuluhan dan Pendidikan agama adalah jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai yang damai, toleran untuk merawat keberagaman itu. Melalui penyuluhan dan Pendidikan masyarakat tidak hanya memahami konsep moderasi, tetapi pemahaman mereka melalui Pendidikan dan penyuluhan menolong mereka menerapkan dalam hidup setiap hari.

Tantangan dan Hambatan

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan moderasi beragama adalah menghadapi kelompok-kelompok yang menyebarkan paham radikal. Kelompok-kelompok ini sering kali menggunakan retorika yang provokatif dan mengabaikan prinsip-prinsip toleransi serta saling menghormati. Contohnya, dalam beberapa kasus di Indonesia, terdapat kelompok-kelompok yang mengklaim bahwa mereka adalah pemegang otoritas tunggal atas kebenaran agama dan menolak pandangan yang berbeda. Hal ini dapat memicu konflik dan menghambat upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama (Suhardi et al., 2022).

Kelompok-kelompok radikal yang menyebarkan paham ekstremisme merupakan tantangan serius bagi upaya penerapan moderasi beragama. Mereka seringkali menggunakan pendekatan yang tidak toleran, bahkan cenderung memaksakan pandangan mereka kepada masyarakat. Sebagai contoh, pada tahun 2021, terdapat sebuah kelompok yang melakukan demonstrasi anti-Pancasila di salah satu kota besar di Indonesia. Kelompok ini menolak ideologi negara dan menuntut diterapkannya hukum syariah secara menyeluruh. Tindakan seperti ini jelas bertentangan dengan prinsip moderasi beragama yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan saling menghormati.

Untuk menghadapi tantangan ini, Kementerian Agama perlu meningkatkan koordinasi dengan aparat penegak hukum dan lembaga terkait lainnya dalam memantau serta menangani aktivitas kelompok-kelompok radikal. Selain itu, upaya penguatan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama juga menjadi penting agar masyarakat dapat menolak dengan tegas segala bentuk propaganda radikalisme yang menyerang nilai-nilai toleransi.

Selain tantangan untuk menghadapi kelompok-kelompok yang menyebarkan paham radikal, pengaruh media sosial juga menjadi permasalahan tersendiri dalam upaya menerapkan moderasi beragama. Media sosial memungkinkan informasi dan narasi yang tidak akurat, bahkan cenderung provokatif, untuk dengan cepat tersebar luas dan mempengaruhi persepsi serta sikap masyarakat terhadap isu-isu agama.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan berlebihan terhadap konten yang memancing sentimen keagamaan dapat mendorong intoleransi dan radikalisasi, khususnya di kalangan anak muda. Konten-konten tersebut dapat

memprovokasi dan menyederhanakan isu-isu agama, sehingga memunculkan pandangan yang ekstrem dan tidak menghargai perbedaan. Sebagai contoh, pada tahun 2020 terdapat kasus di mana sekelompok pemuda melakukan penyerangan terhadap tempat ibadah minoritas setelah terpapar konten yang menyulut kebencian di media sosial.

Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan terkait pengaruh media sosial, diperlukan upaya kolaboratif antara berbagai pihak. Kementerian Agama, organisasi masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya perlu bersama-sama mempromosikan penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab di kalangan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui program edukasi dan literasi digital, terutama bagi generasi muda.

Masyarakat, khususnya kaum milenial, perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi di media sosial. Mereka harus mampu mengidentifikasi konten-konten yang provokatif atau bias sehingga tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang dapat memecah belah kerukunan antar umat beragama. Dengan adanya kolaborasi berbagai pihak dan upaya peningkatan literasi digital masyarakat, diharapkan pengaruh negatif media sosial dapat diminimalisir. Masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dan berhati-hati dalam menerima serta menyebarkan informasi terkait isu-isu agama, sehingga tercipta pemahaman yang moderat dan toleran.

Strategi Penerapan Moderasi Beragama

Kementerian Agama Republik Indonesia mengusung strategi moderasi beragama dengan tujuan menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan toleran terhadap keberagaman agama dan budaya. Penerapan moderasi beragama ini

bersifat holistik, melibatkan pendidikan, kebijakan, serta interaksi sosial (Inayatillah, 2021). Beberapa strategi utama yang diimplementasikan meliputi:

1. **Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan**
Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama di madrasah, pesantren, dan sekolah-sekolah umum, serta pelatihan untuk guru dan pengajar agama, bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi dan pemahaman agama secara moderat.
2. **Dialog Antar Umat Beragama**
Kementerian Agama aktif memfasilitasi forum-dialog antar umat beragama untuk memperkuat pemahaman bersama dan mengurangi kesalahpahaman. Program pertukaran budaya dan agama juga digalakkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman.
3. **Pemberdayaan Tokoh Agama dan Masyarakat**
Penguatan peran tokoh agama dan masyarakat untuk menjadi agen moderasi beragama, dengan menyebarkan pesan toleransi dan saling menghargai antarumat beragama.
4. **Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung Moderasi Beragama**
Penyusunan Rencana Aksi Nasional Moderasi Beragama (RAN-MB) dan pedoman pengelolaan moderasi beragama untuk memastikan implementasi yang konsisten dan inklusif di lembaga-lembaga.
5. **Mengurangi Radikalisasi dan Ekstremisme**
Penerapan strategi pemantauan dan penanggulangan radikalisasi serta program deradikalisasi yang melibatkan tokoh agama untuk mengajak individu kembali ke pemahaman agama yang moderat dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

6. Kampanye Publik tentang Moderasi Beragama
Kampanye edukasi melalui seminar, workshop, dan media sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya moderasi beragama, serta menyebarkan nilai-nilai toleransi.
7. Kolaborasi dengan Lembaga Keagamaan dan Organisasi Masyarakat
Kerja sama dengan berbagai organisasi keagamaan dan lembaga non-pemerintah (NGO) untuk mengimplementasikan program-program moderasi beragama secara lokal, serta memberdayakan lembaga keagamaan seperti pesantren dan gereja untuk menjadi agen perubahan.
8. Peningkatan Pemahaman dan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila
Menggunakan Pancasila sebagai landasan dalam moderasi beragama, yang menekankan pentingnya saling menghargai, kebebasan beragama, dan persatuan bangsa.
9. Pendekatan Inklusif dan Partisipatif
Moderasi beragama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkecuali, untuk berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial dan toleransi.

Dengan penerapan strategi-strategi ini, Kementerian Agama berharap dapat menciptakan masyarakat yang lebih toleran, moderat, dan menghargai keberagaman dalam setiap aspek kehidupan.

Dasar Hukum Moderasi Beragama menurut Kementerian Agama

Dasar hukum moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia didasarkan pada beberapa regulasi yang mendasari pengembangan kebijakan ini (Rahmadayanti,

2021). Beberapa dasar hukum yang relevan untuk mendukung upaya moderasi beragama antara lain:

1. UUD 1945 (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945)
UUD 1945 menjadi dasar hukum utama yang mengatur hak dan kewajiban setiap warga negara dalam menjalani kehidupan beragama di Indonesia. Pasal 29 ayat (2) menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Prinsip ini mendasari pentingnya pengembangan sikap moderat dalam beragama, dengan tetap menjaga kebebasan beragama bagi setiap individu.
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan
Undang-undang ini mengatur tentang hierarki peraturan perundang-undangan di Indonesia. Dalam konteks moderasi beragama, kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan lembaga terkait harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada dalam undang-undang ini, termasuk yang berkaitan dengan hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas.
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Dalam Undang-Undang ini, terdapat ketentuan mengenai pendidikan karakter dan pendidikan agama. Kementerian Agama melalui lembaga pendidikan agama, seperti madrasah, pesantren, dan pendidikan keagamaan lainnya, berperan untuk mengajarkan moderasi beragama dalam rangka menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, toleran, dan damai.

4. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2017 tentang Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP)

BPIP memiliki peran strategis dalam mempromosikan nilai-nilai Pancasila, yang mencakup penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya. Moderasi beragama sebagai bagian dari upaya menjaga kerukunan umat beragama sangat sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang dijadikan dasar untuk membangun sikap toleransi dan keharmonisan di masyarakat.

5. Rencana Aksi Nasional Moderasi Beragama (RAN-MB) 2019

Pada tahun 2019, Kementerian Agama merumuskan Rencana Aksi Nasional Moderasi Beragama sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk memperkuat nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama di Indonesia. RAN-MB menjadi salah satu dokumen penting yang mengarahkan kebijakan moderasi beragama di tingkat nasional, provinsi, hingga kabupaten/kota. Dalam RAN-MB, terdapat berbagai program yang bertujuan untuk mendorong praktik beragama yang moderat, menghindari ekstremisme, dan memperkuat toleransi antar umat beragama.

6. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pendidikan Moderasi Beragama

Peraturan ini menjadi acuan dalam pembelajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan agama di bawah naungan Kementerian Agama. PMA ini menekankan pentingnya pembelajaran tentang sikap moderat dalam beragama, yang harus diajarkan dalam semua jenjang pendidikan

keagamaan, termasuk di pesantren dan madrasah.

7. Keputusan Menteri Agama Nomor 179 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengelolaan Moderasi Beragama di Lembaga Keagamaan

Keputusan ini memberikan pedoman terkait implementasi moderasi beragama dalam pengelolaan kegiatan lembaga keagamaan di Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah. Pedoman ini mengarahkan lembaga keagamaan agar dapat menjalankan fungsi agama dengan pendekatan yang inklusif, menghormati keberagaman, serta menanggulangi radikalisme.

Dengan dasar hukum tersebut, Kementerian Agama memiliki landasan yang kuat untuk mendorong moderasi beragama sebagai bagian dari upaya menjaga kerukunan dan keharmonisan umat beragama di Indonesia. Kebijakan moderasi beragama ini bertujuan untuk memastikan bahwa praktik beragama tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila.

SIMPULAN

Moderasi beragama, menurut perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia, adalah konsep yang sangat penting dalam menjaga kerukunan, toleransi, dan perdamaian di Indonesia yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan suku. Tujuan moderasi beragama adalah menciptakan masyarakat yang saling menghargai, menghindari ekstremisme, serta memperkuat integrasi sosial. Prinsip dasar moderasi beragama yang diajukan oleh Kementerian Agama meliputi keseimbangan, toleransi, dan saling menghormati dalam menjalankan ajaran agama.

Kementerian Agama berperan dalam mengembangkan moderasi beragama dengan

- 211 *Sosialisasi Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama Di Gmit Soar Penkase – Harun Y Natonis, Anita Hege Udju, Jessintha Filardin Laukapitang, Agustina Ha'e, Jeanne Paula Konay, Delsi Oktoviana Oematan, Yasinta Emalia Waang, Korne Amelia Haba Ito, Deciana Mese Baok, Yakob Pai Tiba*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i2.1123>

mempromosikan sikap moderat melalui pendidikan, pemberdayaan tokoh agama, serta kebijakan yang mendukung kerukunan antar umat beragama. Upaya ini juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk tokoh agama, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Selain itu, Kementerian Agama berupaya mengatasi tantangan seperti radikalisasi dan pengaruh negatif media sosial yang bisa memicu intoleransi.

Dengan adanya dasar hukum yang mendukung seperti UUD 1945, Rencana Aksi Nasional Moderasi Beragama, serta Peraturan Menteri Agama tentang Pendidikan Moderasi Beragama, kebijakan ini bertujuan menciptakan Indonesia yang lebih harmonis, saling menghargai, dan mampu mengelola keberagaman dengan bijak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Institut Agama Kristen Kupang terkhususnya di Program Magister PascaSarjana atas kepercayaannya kepada kami untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tim pelaksana juga tidak lupa sampaikan terima kasih kepada pengurus GMIT Soar Penkase, pemerintah daerah, dan semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan sosialisasi moderasi beragama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S., Zaman, V. S. R., & ... (2023). Metode Pembelajaran Dan Penanaman Nilai Moderasi Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Journal Of* [Http://Journal.Academiapublication.Com/Index.Php/ Jers/Article/View/104](http://journal.academiapublication.com/index.php/jers/article/view/104)
- Arsy, D. D., Sa'adah, N., & ... (2022). Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Muta'allim: Jurnal* [Http://Urj.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Mjpai/Article/View/882](http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mjpai/article/view/882)

- Bandur, H. (2021). Moderasi Beragama Di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antar-Budaya Dalam Islam Dan Katolik). In *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*. [Jurnal.Stipassirilus.Ac.Id. Https://Jurnal.Stipassirilus.Ac.Id/Index.Php/Ja/Article/Download/63/54](https://jurnal.stipassirilus.ac.id)
- Fadhil, A. (2014). Jpenerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Di Sma Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 10(2).
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*. [Http://Journal.An-Nur.Ac.Id/Index.Php/Mubtadiin/Article/View/104](http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104)
- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama Di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas Dan Tawaran Solusi. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu* [Http://Jurnal.Iain-Padangsidempuan.Ac.Id/Index.Php/Tz/Article/View/4235](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/tz/article/view/4235)
- Junaedi, E. (2022). Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama. *Harmoni*. [Https://Jurnalharmoni.Kemenag.Go.Id/Index.Php/Harmoni/Article/View/641](https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/641)
- Maisah, I. (2020). *Agama Dan Moderasi Agama*. [Osf.Io. Https://Osf.Io/Preprints/72jdt/](https://osf.io/preprints/72jdt/)
- Rahmadayanti, N. (2021). Peran Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa. In *Moderasi Beragama*. [Digilib.Iain-Palangkaraya.Ac.Id](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id).
- Suhardi, U., Anwar, M. K., & ... (2022). Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi. *Widya Aksara: Jurnal ...* [Http://Ejournal.Sthd-Jateng.Ac.Id/Index.Php/Widyaaksara/Article/View/198](http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/widyaaksara/article/view/198)
- Trisaputra, I., & Lolo, J. S. (2023). Penanaman Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian* [Http://Ojs.Uhnsugriwa.Ac.Id/Index.Php/Vs/Article/View/3046](http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/vs/article/view/3046)